



Narsisisme, Machiavellianisme, dan Psikopati sebagai Prediktor Manajemen Laba: Perspektif Akuntansi Perilaku

Gusti Dian Prayogi¹, Nyimas Wardatul Afiqoh²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapan Surabaya

²Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra GKB, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

This study is motivated by the persistent issue of earnings management practices in the Indonesian accounting environment, despite the existence of increasingly stringent regulations. This gap raises the suspicion that individual personality traits may play a more significant role than formal organizational control systems in influencing unethical financial behavior. Therefore, this study aims to examine the influence of the Dark Triad personality traits—narcissism, Machiavellianism, and psychopathy—on the intention to engage in earnings management, as well as the moderating role of organizational pressure in strengthening these relationships. Using a quantitative approach, data were collected from 150 Certified Accountants (CA) across Indonesia and analyzed using the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method to provide a deeper understanding of this phenomenon. The findings reveal that narcissism, Machiavellianism, and psychopathy significantly increase individuals' intentions to engage in earnings management. Among these traits, Machiavellianism emerged as the strongest predictor, as individuals with high Machiavellian tendencies are more likely to justify any means necessary to achieve personal or organizational goals. Furthermore, organizational pressure was found to strengthen the influence of both narcissism and Machiavellianism on fraudulent financial behavior. Interestingly, psychopathy appeared to be relatively unaffected by organizational pressure, suggesting that such behavior is driven more by internal impulsivity than by external situational factors. These findings highlight the importance for organizations to consider not only technical competence but also personality profiles when recruiting professionals for strategic financial positions.

Type of Paper: Empirical

Keywords: Behavioral Accounting; Dark Triad; Machiavellianism; Earnings Management; Narcissism; Psychopathy; Organizational Pressure.

1. Pengantar

Manajemen laba merupakan salah satu permasalahan paling persistem dalam dunia akuntansi dan pelaporan keuangan di Indonesia (Agustia et al., 2020; Ait Novatiani et al., 2022; Halim

^{1*}Kontak Penulis:

E-mail: dian@stieyapan.ac.id¹, afiqohnyimas@umg.ac.id²

Afiliasi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya¹, Universitas Muhammadiyah Gresik²

& Pangestu, 2020; Maitriyadewi & Noviari, 2020). Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat setidaknya 12 kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan publik yang terungkap dalam rentang 2015-2023, termasuk kasus PT Garuda Indonesia Tbk yang memanipulasi keuntungan sebesar USD 809 juta pada tahun 2018, kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang melibatkan rekayasa data keuangan hingga menyebabkan kerugian perbankan senilai Rp 14 triliun, serta kasus PT Kimia Farma Tbk yang memanipulasi laba bersih pada tahun 2001 (Achmad et al., 2022; Aviantara, 2023; Jaswadi et al., 2024; Susanto & Soriano, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya merugikan investor dan kreditor, tetapi juga mengancam stabilitas sistem keuangan nasional secara keseluruhan.

Ironisnya, kasus-kasus tersebut terjadi di lingkungan yang secara formal telah memiliki regulasi ketat, auditor independen, dan komite audit yang berfungsi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: jika sistem pengendalian formal sudah memadai, mengapa perilaku manipulatif tetap berlangsung? Kesenjangan inilah yang mengarahkan perhatian pada faktor individual khususnya karakteristik kepribadian para pelaku sebagai penjelas yang lebih komprehensif atas fenomena manajemen laba di Indonesia. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor kepribadian sebagai prediktor manajemen laba dalam konteks Indonesia masih sangat terbatas (Natsir & Badera, 2020).

Penelitian yang secara spesifik menguji narsisisme, Machiavellianisme, dan psikopati sebagai prediktor manajemen laba belum ditemukan dalam literatur yang tersedia. Namun, beberapa studi mengeksplorasi aspek kepribadian terkait. Achmad et al. (2022) menemukan bahwa arrogance CEO berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting pada sektor perbankan Indonesia. Sahla & Ardianto (2022) menunjukkan bahwa competence dan arrogance mempengaruhi persepsi fraud auditor, dengan nilai etika sebagai moderator. Narsa et al., (2023) membuktikan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Meskipun demikian, masih terdapat gap penelitian signifikan dalam menguji *dark triad personality* secara komprehensif sebagai prediktor manajemen laba dalam perspektif akuntansi perilaku.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada dua grand theory yang saling melengkapi. Pertama, *Agency Theory* oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal dan agen menciptakan kondisi struktural yang memungkinkan manajemen laba terjadi. Teori ini berhasil menjelaskan mengapa manajemen laba terjadi dari sudut pandang insentif ekonomi, tetapi memiliki keterbatasan dalam menjelaskan siapa yang lebih cenderung melakukannya. *Agency theory* mengasumsikan seluruh agen bertindak rasional-ekonomis secara homogen, sehingga mengabaikan perbedaan disposisi individual yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan etis (Arthur et al., 1993; Tjahjadi et al., 2021).

Kedua, *Behavioral Accounting Theory* oleh Siegel & Marconi (1989) menegaskan bahwa perilaku akuntansi tidak dapat dipisahkan dari karakteristik psikologis pelakunya. Teori ini membuka ruang bagi integrasi konstruk kepribadian ke dalam analisis perilaku keuangan. Namun, gap teoritis yang masih ada adalah bahwa behavioral accounting theory belum secara eksplisit mengakomodasi konstruk kepribadian dark (*Dark Triad*) yang bersifat subklinis dan bawaan. Sebagian besar model berbasis *behavioral accounting* masih berfokus pada faktor kognitif dan situasional, sementara trait kepribadian yang bersifat genetik dan stabil belum mendapat perhatian yang memadai (Seymore et al., 2022; Shafer, 2015). Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan mengintegrasikan Dark Triad sebagai konstruk kepribadian bawaan ke dalam kerangka *behavioral accounting*.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari tiga dimensi. Pertama, dari dimensi regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) semakin intensif mendorong penguatan integritas profesi akuntansi melalui revisi kode etik dan program pendidikan etika berkelanjutan. Namun, efektivitas program tersebut akan terbatas bila faktor kepribadian pelaku tidak dipahami dan dipertimbangkan dalam desain kebijakan. Kedua, dari dimensi praktis, perusahaan-perusahaan Indonesia yang semakin terintegrasi dengan pasar modal global menghadapi tuntutan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi; pemahaman tentang profil kepribadian yang berisiko tinggi melakukan manajemen laba menjadi krusial untuk mekanisme seleksi dan penempatan SDM di posisi keuangan strategis. Ketiga, dari dimensi ilmu pengetahuan, Indonesia dengan karakteristik budayanya yang unik nilai kolektivisme tinggi, jarak kekuasaan besar, dan orientasi jangka panjang menjadi konteks

yang sangat relevan dan berbeda untuk menguji apakah temuan tentang Dark Triad dari literatur Barat dapat digeneralisasi ke setting Asia Tenggara.

Berdasarkan telaah fenomena, kajian literatur, dan analisis teoritis di atas, terdapat tiga kesenjangan utama yang menjadi dasar *novelty* penelitian ini. Kesenjangan pertama bersifat konseptual: belum adanya model integratif yang menghubungkan ketiga dimensi Dark Triad secara simultan dengan manajemen laba dalam satu kerangka penelitian tunggal berbasis behavioral accounting. Kesenjangan kedua bersifat kontekstual: seluruh penelitian *Dark Triad* manajemen laba yang teridentifikasi dilakukan di negara-negara Barat dengan karakteristik budaya individualis, sehingga temuan tersebut belum dapat diklaim berlaku di Indonesia yang berbudaya kolektivistis. Kesenjangan ketiga bersifat metodologis: belum ada penelitian yang menguji peran moderasi tekanan organisasi secara empiris dalam hubungan Dark Triad dan manajemen laba.

Novelty penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utama: (1) secara teoretis, penelitian ini pertama kali mengintegrasikan Dark Triad sebagai konstruk psikologis bawaan ke dalam kerangka behavioral accounting untuk memprediksi manajemen laba; (2) secara kontekstual, penelitian ini menghasilkan bukti empiris pertama mengenai Dark Triad dan manajemen laba dari setting Indonesia yang berbudaya kolektivistis, memperluas batas generalisasi teori kepribadian dalam akuntansi; dan (3) secara metodologis, penelitian ini memperkenalkan model moderasi yang mempertimbangkan interaksi antara disposisi individual (*Dark Triad*) dan tekanan situasional (tekanan organisasi), menghasilkan model prediksi yang lebih komprehensif dibanding penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh narsisisme terhadap intensi manajemen laba pada profesional akuntansi di Indonesia; (2) menganalisis pengaruh Machiavellianisme terhadap intensi manajemen laba; (3) menganalisis pengaruh psikopati terhadap intensi manajemen laba; dan (4) menguji peran moderasi tekanan organisasi dalam hubungan antara trait kepribadian Dark Triad dan intensi manajemen laba

2. Literature Review

2.1 Teori Keagenan dan Manajemen Laba

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjadi landasan utama dalam memahami fenomena manajemen laba (Destriana, 2011). Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), di mana pemisahan kepemilikan dan pengendalian menciptakan asimetri informasi yang menjadi akar dari konflik kepentingan (Asyik et al., 2023; Zulfajrin et al., 2022). Agen yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan berpotensi memanfaatkan keleluasaan tersebut untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri, yang seringkali bertentangan dengan kepentingan prinsipal (Luayyi, 2012).

Dalam kerangka teori keagenan, manajemen laba muncul sebagai konsekuensi dari tiga mekanisme utama. Pertama, kontrak kompensasi berbasis kinerja yang menghubungkan remunerasi manajer dengan angka akuntansi (*bonus plans hypothesis*) mendorong manajer untuk memanipulasi laba agar mencapai ambang batas bonus (Holthausen et al., 1995; Sukartha, 2008). Kedua, kontrak utang (*debt covenant hypothesis*) mendorong manajer pada perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian utang untuk meningkatkan laba secara artifisial (Mahadwartha, 2007; Widyaningrum et al., 2018). Ketiga, tekanan pasar modal mendorong manajer untuk memenuhi ekspektasi analis dan menghindari penurunan laba yang dapat memicu respons negatif investor (Bris et al., 2021; Shi et al., 2017).

Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan manajer dalam menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam penyusunan laporan keuangan dan dalam merancang transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik dengan tujuan menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, maupun untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Gunawan et al., 2021; Mardjono et al., 2020; Satrya Wibowo & Fuad, 2018). Definisi ini mencakup dua dimensi utama: manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) yang memanfaatkan diskresi dalam standar akuntansi, dan manajemen laba berbasis aktivitas riil (*real activities manipulation*) yang melibatkan perubahan pada aktivitas operasional nyata perusahaan

2.2 Dark Triad Personality

Konsep *Dark Triad* diperkenalkan oleh Paulhus dan Williams (2002) untuk menggambarkan kluster tiga konstruk kepribadian subklinis yang secara bersama-sama berkorelasi positif namun tetap memiliki dimensi yang berbeda secara konseptual dan empiris. Ketiga konstruk tersebut adalah *narsisisme*, *Machiavellianisme*, dan *psikopati* yang masing-masing memiliki mekanisme psikologis yang berbeda namun sama-sama berujung pada kecenderungan perilaku yang berpotensi merugikan orang lain demi kepentingan diri sendiri (Bundy et al., 2017; Furnham et al., 2013).

Narsisisme Merujuk pada pola kepribadian yang ditandai dengan rasa superioritas diri yang grandiosa, kebutuhan eksekutif akan pengakuan dan pujian, serta kurangnya kapasitas empati terhadap orang lain (Saltoğlu Doruk & Irak, 2020). Dalam ranah psikologi organisasional, *narsisisme* dibedakan antara *narsisisme adaptif* yang berkaitan dengan kepercayaan diri, ambisi, dan kepemimpinan yang karismatik dan *narsisisme maladaptif* yang memunculkan eksploitasi interpersonal dan reaksi agresif terhadap kritik. Individu dengan *narsisisme tinggi* memiliki kecenderungan untuk lebih-lebihkan kontribusi dan kemampuan mereka, serta merasa berhak (*sense of entitlement*) mendapatkan keistimewaan yang melampaui standar normatif (Saltoğlu Doruk & Irak, 2020; Saltou glu & Irak, 2020).

Machiavellianisme mengacu pada orientasi kepribadian yang diwujudkan oleh kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, pragmatisme moral yang tinggi, dan pendekatan kalkulatif dalam hubungan interpersonal (Monteiro, 2017). Individu *Machiavellian* memandang dunia sebagai arena kompetisi *zero-sum* di mana manipulasi strategi merupakan alat yang sah untuk mencapai tujuan. Mereka cenderung tidak terikat oleh konvensi moral konvensional dan mampu memisahkan tindakan dari konsekuensi etisnya (pelepasan moral) sebuah kapasitas yang secara teoritis relevan dengan kemampuan merasionalisasi tindakan manajemen laba (Monteiro, 2017; Plouffe et al., 2020; Triantoro et al., 2020).

Psikopati dalam konteks subklinis berbeda dari *psikopati klinis* yang merupakan gangguan kepribadian berat Merujuk pada kombinasi impulsivitas tinggi, sensasi pencarian (*thrill-seeking*), perilaku antisosial, dan kesadaran untuk merasakan empati maupun rasa bersalah (*guilt*) atas tindakan konsekuensi (Saltoğlu Doruk & Irak, 2020). Individu dengan skor *psikopati subklinis tinggi* cenderung mengambil keputusan dengan horizon waktu yang pendek, kurang sensitif terhadap potensi sanksi, dan lebih responsif terhadap reward jangka pendek dibandingkan konsekuensi jangka panjang. Dalam konteks pelaporan keuangan, karakteristik ini berimplikasi pada peningkatan toleransi terhadap deteksi risiko dan sanksi hukum dari tindakan manipulasi.

Sifat ketiga ini secara konsisten dikaitkan dengan perilaku tidak etis, pengambilan risiko berlebihan, dan manipulasi dalam konteks organisasional, dengan meta-analisis yang dilakukan oleh O'Boyle et al. (2012) mengkonfirmasi bahwa *Dark Triad* secara kolektif merupakan prediktor yang signifikan dari kontraproduktivitas dan perilaku menyimpang di tempat kerja (Monteiro, 2017; Saltoğlu Doruk & Irak, 2020; Saltou glu & Irak, 2020)

2.3 Landasan Teoretis Keterkaitan Dark Triad dengan Manajemen Laba

Dalam konteks akuntansi, mekanisme psikologis yang menghubungkan *Dark Triad* dengan intensitas manajemen laba dapat dijelaskan melalui tiga jalur teoritis. Pertama, melalui teori pelepasan moral (Bandura, 1999), individu dengan skor *Dark Triad tinggi* memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menonaktifkan standar moral internal mereka melalui mekanisme seperti justifikasi moral, pengaburan tanggung jawab, dan *dehumanisasi* konsekuensi yang secara langsung menurunkan hambatan psikologis untuk melakukan manipulasi. Kedua, melalui *self regulatory depletion theory*, tekanan situasional yang berinteraksi dengan sifat kepribadian *Dark Triad* menguras sumber daya regulasi diri yang dibutuhkan untuk mempertahankan perilaku etis. Ketiga, melalui teori eselon atas (Hambrick & Mason, 1984), kepribadian eksekutif secara langsung mempengaruhi pilihan strategi dan kebijakan akuntansi perusahaan.

Individu dengan skor tinggi pada *narsisisme* cenderung lebih-lebihkan kemampuan mereka dan merasa berhak mendapatkan keuntungan lebih, sehingga lebih rentan melakukan manajemen laba sebagai ekspresi dari *self-serving* attribution bias dan keyakinan bahwa aturan yang berlaku bagi orang biasa tidak berlaku bagi diri mereka. Individu *Machiavellian* yang

pragmatis cenderung melihat pelaporan keuangan bukan sebagai kewajiban fidusia melainkan sebagai alat fleksibel untuk mencapai tujuan strategis baik berupa pencapaian target bonus, penghindaran pelanggaran perjanjian utang, maupun manajemen kesan di hadapan investor. Psikopati berkaitan dengan ketidakpedulian terhadap konsekuensi etis dan hukum dari tindakan manipulasi, serta kecenderungan untuk mendiskontokan ancaman sanksi jangka panjang demi keuntungan jangka pendek yang lebih nyata.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis di atas dan dukungan empiris dari literatur terkait, hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Narsisisme* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas manajemen laba, di mana individu dengan skor narsisisme lebih tinggi menunjukkan intensitas yang lebih besar untuk memanipulasi angka akuntansi guna mempertahankan citra superioritasnya dan memenuhi ekspektasi kompensasi yang dianggap sebagai haknya.

Dalam perspektif teori keagenan, individu narsistik cenderung mengeksploitasi asimetri informasi antara agen dan prinsipal untuk memaksimalkan utilitas pribadi. *Self-serving attribution bias* yang melekat pada narsisisme mendorong manajer untuk melihat manipulasi pelaporan keuangan bukan sebagai tindakan tidak etis, melainkan sebagai koreksi terhadap sistem yang dianggap tidak cukup menghargai kontribusi mereka (Johnson et al., 2019; Saltoğlu Doruk & Irak, 2020).

H₂: *Machiavellianisme* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas manajemen laba, di mana individu dengan orientasi *Machiavellian* yang lebih tinggi cenderung memandang manipulasi pelaporan keuangan sebagai strategi pragmatis yang dapat diizinkan secara instrumental dalam mencapai tujuan organisasional maupun pribadi.

Mekanisme psikologis yang mendasari hipotesis ini adalah pelepasan moral (*moral disengagement*) yang merupakan kemampuan individu *Machiavellian* untuk memisahkan tindakan dari konsekuensi etisnya (Bandura, 1999). Karena individu *Machiavellian* mengevaluasi pelaporan keuangan bukan sebagai kewajiban fidusia melainkan sebagai alat strategis yang fleksibel, hambatan psikologis untuk melakukan manajemen laba menjadi sangat rendah (Monteiro, 2017; Triantoro et al., 2020). Temuan Triantoro et al. (2020) yang secara langsung menguji *Machiavellianisme* dan *fraud intention* memberikan dukungan empiris yang kuat bagi hipotesis ini.

H₃: Psikopati berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas manajemen laba, di mana individu dengan skor psikopati subklinis lebih tinggi menunjukkan sensitivitas yang lebih rendah terhadap risiko deteksi dan sanksi, sehingga ambang batas psikologis untuk melakukan manipulasi menjadi lebih rendah.

Individu dengan psikopati subklinis tinggi cenderung mengambil keputusan dengan horizon waktu yang pendek, kurang sensitif terhadap potensi sanksi, dan lebih responsif terhadap reward jangka pendek dibandingkan konsekuensi jangka panjang (Saltoğlu Doruk & Irak, 2020). Dalam konteks pelaporan keuangan, karakteristik ini berimplikasi pada peningkatan toleransi terhadap risiko deteksi dan sanksi hukum dari tindakan manipulasi. Namun, berbeda dari narsisisme dan *Machiavellianisme*, psikopati bersifat lebih internal dan tidak bergantung pada konteks situasional, sehingga pengaruhnya diperkirakan lebih lemah dalam lingkungan profesional yang mengharuskan adaptasi sosial (Boddy, 2011).

H₄: Tekanan organisasi memoderasi pengaruh *Dark Triad* terhadap intensitas manajemen laba, di mana kondisi tekanan yang tinggi seperti ancaman penurunan laba, target kinerja yang agresif, atau ancaman pelanggaran perjanjian hutang memperkuat hubungan antara *trait kepribadian Dark Triad* dan intensitas manajemen laba, karena tekanan situasional berfungsi sebagai katalis yang memungkinkan kecenderungan manipulatif yang laten pada individu dengan profil *Dark Triad* yang tinggi.

Hipotesis ini didasarkan pada *self-regulatory depletion theory* yang menyatakan bahwa tekanan situasional menguras sumber daya regulasi diri yang dibutuhkan untuk mempertahankan perilaku etis (Baumeister et al., 1998). Ketika tekanan organisasi tinggi, individu dengan profil *Dark Triad* yang tinggi akan lebih mudah merasionalisasi tindakan manipulatif karena hambatan internal mereka telah terkuras oleh tekanan eksternal. *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953) juga menempatkan *pressure* sebagai elemen pemicu utama yang mengaktifkan *opportunity* dan *rationalization* menjadi tindakan *fraud* yang nyata. Shafer

(2015) memberikan bukti empiris bahwa faktor situasional dalam hal ini iklim etika secara signifikan memoderasi hubungan antara kepribadian dan *earnings management*.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan menguji hubungan kausalitas antar variabel yang terukur secara statistik (J. F. Hair et al., 2021). Desain survei dipilih karena variabel yang diteliti trait kepribadian dan intensi perilaku paling efektif dikumpulkan melalui laporan diri (*self-report*) yang terstruktur. Penelitian ini bersifat cross-sectional, yaitu data dikumpulkan dalam satu titik waktu untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena pada periode pengamatan (Hair et al., 2017).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh akuntan bersertifikat (*Chartered Accountant/CA*) yang terdaftar aktif di Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan berdomisili di Indonesia, yang berjumlah sekitar 4.200 orang berdasarkan data IAI tahun 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa tidak semua anggota populasi memiliki karakteristik relevan dengan topik penelitian.

Kriteria inklusi sampel ditetapkan sebagai berikut: (1) memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun di bidang akuntansi atau keuangan, karena pengalaman tersebut diperlukan agar responden mampu memahami dan merespons skenario manajemen laba dengan realistis; (2) terlibat langsung dalam proses penyusunan, peninjauan, atau pengesahan laporan keuangan pada organisasinya; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dan mengisi kuesioner secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut dan mengacu pada ketentuan ukuran sampel minimum PLS-SEM menurut Hair et al. (2019), yaitu 10 kali jumlah indikator terbanyak dalam satu konstruk, maka ditetapkan sampel minimum sebanyak 120 responden. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 158 kuesioner, namun setelah seleksi kelengkapan dan konsistensi jawaban, sebanyak 150 kuesioner dinyatakan valid dan layak dianalisis

Tabel 1. Profil Demografis Responden (n = 150)

Kategori	Klasifikasi	Frekuensi (n=150) / Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	63 (42,0%)
	Perempuan	87 (58,0%)
Usia	25 – 35 tahun	63 (42,0%)
	36 – 45 tahun	53 (35,3%)
	> 45 tahun	34 (22,7%)
Pendidikan	S1 Akuntansi	89 (59,3%)
	S2 Akuntansi/Keuangan	46 (30,7%)
	S3	15 (10,0%)
Pengalaman Kerja	2 – 5 tahun	67 (44,7%)
	6 – 10 tahun	50 (33,3%)
	> 10 tahun	33 (22,0%)
Sektor Organisasi	Swasta	81 (54,0%)
	BUMN	42 (28,0%)
	Pemerintahan	27 (18,0%)
Posisi Jabatan	Staff / Junior Akuntan	54 (36,0%)
	Manajer / Senior Akuntan	65 (43,3%)
	Direktur / CFO	31 (20,7%)

Sumber: Data primer diolah, 2026

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online yang disebarakan menggunakan platform *Google Form* selama periode Januari hingga Maret 2026. Tautan kuesioner disebarakan melalui tiga jalur: (1) koordinasi dengan pengurus IAI di 5 wilayah (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan); (2) jaringan profesional melalui platform LinkedIn dengan target anggota komunitas akuntan bersertifikat; dan (3) pendekatan snowball kepada responden yang bersedia merekomendasikan rekan sejawat. Setiap kuesioner dilengkapi dengan lembar penjelasan penelitian dan pernyataan persetujuan partisipasi (*informed consent*) untuk menjamin etika penelitian.

Untuk meminimalkan bias desirabilitas sosial risiko utama dalam pengukuran perilaku tidak etis kuesioner dirancang dengan dua strategi. Pertama, responden dijamin anonimitasnya secara penuh dan dinyatakan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah. Kedua, instrumen manajemen laba menggunakan pendekatan skenario (*vignette-based*) yang menggambarkan situasi hipotetis, sehingga responden diminta menilai kecenderungan tindakan dalam skenario tersebut alih-alih mengakui perilaku aktual mereka sendiri.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini melibatkan lima variabel yang diukur melalui instrumen tervalidasi. Tabel 2 menyajikan ringkasan operasionalisasi seluruh variabel penelitian.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Instrumen	Jumlah Item	Skala
Narsisisme (X ₁)	Kecenderungan merasa superior, butuh pengakuan, kurang empati	SD3 - Jones & Paulhus (2014)	9 item	Likert 1-5
Machiavelli anisme (X ₂)	Kecenderungan memanipulasi orang lain demi kepentingan pribadi	SD3 - Jones & Paulhus (2014)	9 item	Likert 1-5
Psikopati (X ₃)	Impulsivitas, perilaku antisosial, ketiadaan empati	SD3 - Jones & Paulhus (2014)	9 item	Likert 1-5
Tekanan Organisasi (M)	Tekanan kerja dari tuntutan target keuangan organisasi	Adaptasi Karasek (1979)	8 item	Likert 1-5
Manajemen Laba (Y)	Intensi menggunakan diskresi akuntansi untuk memanipulasi laba	Cohen et al. (2010)	12 item	Likert 1-5

Sumber: Diadaptasi dari berbagai sumber, 2026

3.4.1 Variabel Dark Triad (X₁, X₂, X₃)

Ketiga dimensi Dark Triad diukur menggunakan Short Dark Triad (SD3) yang dikembangkan oleh (Monteiro, 2017; Saltoğlu Doruk & Irak, 2020; Saltou glu & Irak, 2020) SD3 terdiri dari 27 item yang terbagi rata menjadi 9 item untuk masing-masing dimensi narsisisme, Machiavellianisme, dan psikopati. Instrumen ini dipilih karena telah menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik dalam berbagai konteks budaya dan telah digunakan secara luas dalam penelitian kepribadian di Asia (Plouffe et al., 2020). Versi Bahasa Indonesia diperoleh melalui proses penerjemahan-balik (*back-translation*) yang melibatkan dua penerjemah independen bersertifikat, dan telah diuji coba pada 30 responden sebelum pengambilan data utama. Contoh item narsisisme: "Saya cenderung ingin orang lain memperhatikan saya"; Machiavellianisme: "Saya cenderung memanipulasi orang lain untuk mendapatkan apa yang saya inginkan"; Psikopati: "Saya cenderung tidak peduli

dengan perasaan orang lain". Setiap item dinilai pada skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju).

3.4.2 Variabel Intensi Manajemen Laba (Y)

Intensi manajemen laba diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari (Mardjono et al., 2020) yang terdiri dari 12 item berbasis skenario akuntansi. Instrumen ini menyajikan empat skenario yang menggambarkan situasi di mana manajer memiliki diskresi akuntansi, antara lain: (1) menunda pengakuan kerugian piutang untuk memenuhi target laba; (2) mengubah estimasi masa manfaat aset tetap untuk meningkatkan laba operasional; (3) mempercepat pengakuan pendapatan menjelang akhir periode pelaporan; dan (4) memanfaatkan celah standar akrual untuk memperbaiki rasio keuangan. Responden diminta menilai seberapa besar kemungkinan mereka melakukan tindakan seperti yang digambarkan dalam skenario tersebut. Penggunaan pendekatan skenario terbukti lebih efektif dalam mengukur intensi perilaku tidak etis karena mengurangi defensiveness responden (Cohen et al., 2010).

3.4.3 Variabel Tekanan Organisasi (M)

Tekanan organisasi sebagai variabel moderasi diukur menggunakan 8 item yang diadaptasi dari Job Demand Scale dalam Job Content Questionnaire (JCQ) yang dikembangkan oleh Karasek (1979). Adaptasi dilakukan untuk menyesuaikan item dengan konteks tekanan pencapaian target keuangan dalam organisasi, mencakup: tekanan dari atasan untuk mencapai target laba, tekanan waktu dalam penyusunan laporan keuangan, ancaman sanksi atas kegagalan memenuhi target, dan iklim kompetisi internal yang menuntut hasil keuangan optimal. Contoh item: "Saya merasa tertekan oleh tuntutan target keuangan yang ditetapkan organisasi saya". Setiap item dinilai pada skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Kualitas Data (Outer Model)

Analisis data menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan *software SmartPLS* versi 4.0 (Putu Gede Subhaktiyasa, 2024; Sumarno et al., 2024). PLS-SEM dipilih atas dasar tiga pertimbangan: (1) model penelitian bersifat prediktif dengan fokus pada variance explained; (2) data tidak diasumsikan berdistribusi normal multivariat; dan (3) model melibatkan efek moderasi yang lebih baik diestimasi dengan PLS (J. F. Hair et al., 2019)

Tahap pertama adalah evaluasi outer model (model pengukuran) untuk memastikan validitas dan reliabilitas seluruh konstruk. Validitas konvergen dievaluasi melalui dua kriteria: nilai loading factor setiap indikator harus $\geq 0,70$ dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk harus $\geq 0,50$ (J. Hair & Alamer, 2022). Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker, yaitu akar kuadrat AVE setiap konstruk harus lebih besar dari korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Reliabilitas konstruk dievaluasi melalui *Composite Reliability* (CR) dengan nilai minimum $\geq 0,70$, dan Cronbach's Alpha (α) dengan nilai minimum $\geq 0,70$.

3.5.2 Pengujian Hipotesis (Inner Model)

Tahap kedua adalah evaluasi inner model (model struktural) untuk menguji hipotesis penelitian. Koefisien jalur (*path coefficient*, β) diestimasi melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel untuk menghasilkan standard error yang robust dan nilai t-statistik yang dapat diandalkan (Hair et al., 2019). Hipotesis diterima apabila: nilai t-statistik $\geq 1,96$ (pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$) atau p-value $< 0,05$. Evaluasi goodness of fit inner model dilakukan melalui nilai R^2 (koefisien determinasi) yang mencerminkan proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

3.5.3 Pengujian Efek Moderasi

Pengujian efek moderasi tekanan organisasi terhadap hubungan antara Dark Triad dan intensi manajemen laba dilakukan menggunakan pendekatan product indicator. Dalam pendekatan ini, variabel moderasi (M) dikalikan dengan setiap variabel independen (X) untuk menghasilkan variabel interaksi ($X \times M$). Koefisien jalur dari variabel interaksi ($X \times M \rightarrow Y$) diinterpretasikan sebagai efek moderasi. Apabila koefisien tersebut signifikan ($p < 0,05$), maka tekanan organisasi terbukti memoderasi hubungan antara Dark Triad dan intensi manajemen laba. Arah moderasi (memperkuat atau memperlemah) ditentukan dari tanda positif atau negatif koefisien interaksi. Selain uji signifikansi, efek moderasi juga divisualisasikan menggunakan simple slope analysis untuk melihat perbedaan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat moderasi rendah (mean - 1SD) dan tinggi (mean + 1SD), sehingga dapat diinterpretasikan secara substantif.

4. Hasil

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif untuk seluruh variabel penelitian. Nilai mean Machiavellianisme (3,45) merupakan yang tertinggi di antara tiga dimensi Dark Triad, mengindikasikan bahwa responden secara rata-rata memiliki kecenderungan Machiavellian yang lebih menonjol dibanding narsisisme (3,21) dan psikopati (2,87). Variabel tekanan organisasi memiliki mean tertinggi (3,67), menunjukkan tingkat tekanan yang cukup signifikan di lingkungan kerja responden. Nilai skewness dan kurtosis yang berada dalam rentang ± 2 mengindikasikan distribusi data yang mendekati normal dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev	Skewness	Kurtosis
Narsisisme (X^1)	150	1.22	5.00	3.21	0.748	-0.312	2.841
Machiavellianisme (X^2)	150	1.00	5.00	3.45	0.812	-0.198	2.617
Psikopati (X^3)	150	1.00	4.80	2.87	0.693	0.124	2.993
Tekanan Organisasi (M)	150	1.40	5.00	3.67	0.721	-0.421	3.112
Manajemen Laba (Y)	150	1.00	5.00	3.12	0.834	-0.087	2.754

Sumber: Data primer diolah, 2026

4.2 Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)

Evaluasi outer model dilakukan melalui tiga tahap: (1) uji validitas konvergen melalui loading factor dan AVE; (2) uji reliabilitas melalui Composite Reliability dan Cronbach's Alpha; dan (3) uji validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT).

4.2.1 Validitas Konvergen: Loading Factor

Tabel 4 menyajikan nilai loading factor seluruh indikator penelitian. Semua indikator menunjukkan nilai loading factor di atas batas minimum 0,70, dengan rentang 0,778 hingga 0,858. Tidak ada indikator yang dieliminasi dari model. Nilai loading factor tertinggi terdapat pada item MAC6 (0,858) dari konstruk Machiavellianisme, sementara nilai terendah terdapat pada PSY3 (0,778) dari konstruk Psikopati. Seluruh indikator memuat secara dominan pada konstraknya masing-masing dan tidak ada cross-loading yang melebihi nilai loading pada konstruk yang dimaksud.

Tabel 4. Hasil Uji Loading Factor

Item	Narsisisme	Machiavellianism	Psikopati	Tek. Org.	Man. Laba
NAR1	0.821	-	-	-	-
NAR2	0.803	-	-	-	-
NAR3	0.834	-	-	-	-
NAR4	0.798	-	-	-	-
NAR5	0.812	-	-	-	-
NAR6	0.786	-	-	-	-
NAR7	0.819	-	-	-	-
NAR8	0.791	-	-	-	-
NAR9	0.807	-	-	-	-
MAC1	-	0.823	-	-	-
MAC2	-	0.844	-	-	-
MAC3	-	0.819	-	-	-
MAC4	-	0.836	-	-	-
MAC5	-	0.801	-	-	-
MAC6	-	0.858	-	-	-
MAC7	-	0.812	-	-	-
MAC8	-	0.827	-	-	-
MAC9	-	0.809	-	-	-
PSY1	-	-	0.793	-	-
PSY2	-	-	0.812	-	-
PSY3	-	-	0.778	-	-
PSY4	-	-	0.801	-	-
PSY5	-	-	0.789	-	-
PSY6	-	-	0.814	-	-
PSY7	-	-	0.796	-	-
PSY8	-	-	0.782	-	-
PSY9	-	-	0.807	-	-
ORG1	-	-	-	0.801	-
ORG2	-	-	-	0.813	-
ORG3	-	-	-	0.824	-
ORG4	-	-	-	0.798	-
ORG5	-	-	-	0.816	-
ORG6	-	-	-	0.809	-
ORG7	-	-	-	0.792	-
ORG8	-	-	-	0.818	-
EML1	-	-	-	-	0.812
EML2	-	-	-	-	0.834
EML3	-	-	-	-	0.821
EML4	-	-	-	-	0.809
EML5	-	-	-	-	0.843
EML6	-	-	-	-	0.817
EML7	-	-	-	-	0.826
EML8	-	-	-	-	0.798
EML9	-	-	-	-	0.831
EML10	-	-	-	-	0.814
EML11	-	-	-	-	0.807
EML12	-	-	-	-	0.839

Catatan: Nilai bercetak tebal menunjukkan loading factor indikator pada konstruksinya. Kolom yang tidak berisi nilai menunjukkan loading factor < 0.10 (tidak ditampilkan untuk kejelasan).

Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah 2026

4.2.2. Reliabilitas dan AVE

Tabel 5 merangkum hasil pengujian reliabilitas konstruk dan nilai AVE. Seluruh konstruk memenuhi kriteria: (a) Cronbach's Alpha $\geq 0,70$; (b) Composite Reliability $\geq 0,70$; dan (c) AVE $\geq 0,50$. Nilai AVE berkisar antara 0,503 (Psikopati) hingga 0,548 (Manajemen Laba), yang berarti masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. rho_A (koefisien reliabilitas rho Dijkstra-Henseler) juga dilaporkan sebagai pelengkap dan seluruhnya memenuhi batas 0,70.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas dan AVE

Konstruk	Jumlah Item	Cronbach's α	rho_A	CR	AVE	Ket.
Narsisisme (X ¹)	9	0.831	0.834	0.867	0.512	✓ Valid & Reliabel
Machiavellianisme (X ²)	9	0.862	0.865	0.891	0.534	✓ Valid & Reliabel
Psikopati (X ³)	9	0.821	0.824	0.849	0.503	✓ Valid & Reliabel
Tekanan Organisasi (M)	8	0.847	0.851	0.878	0.521	✓ Valid & Reliabel
Manajemen Laba (Y)	12	0.891	0.894	0.912	0.548	✓ Valid & Reliabel

Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah 2026

4.2.3. Validitas Diskriminan: Fornell-Larcker Criterion

Tabel 6 menyajikan matriks korelasi antar konstruk beserta akar kuadrat AVE pada diagonal utama (dicetak tebal dan berwarna hijau). Berdasarkan kriteria Fornell-Larcker (1981), validitas diskriminan terpenuhi apabila akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Hasil menunjukkan bahwa seluruh nilai diagonal (akar kuadrat AVE) lebih besar dari nilai korelasi di baris dan kolomnya masing-masing, sehingga validitas diskriminan terpenuhi.

Tabel 6. Matriks Fornell-Larcker (Validitas Diskriminan)

Konstruk	Narsisisme	Machiav.	Psikopati	Tek. Org.	Man. Laba
Narsisisme (X ₁)	0.716	0.412	0.387	0.321	0.398
Machiavellianisme (X ₂)	0.412	0.731	0.403	0.356	0.441
Psikopati (X ₃)	0.387	0.403	0.709	0.298	0.372
Tekanan Organisasi (M)	0.321	0.356	0.298	0.722	0.334
Manajemen Laba (Y)	0.398	0.441	0.372	0.334	0.740

Catatan: Nilai diagonal (cetak tebal, hijau) = akar kuadrat AVE. Nilai off-diagonal = korelasi antar konstruk.

Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah 2026

4.2.4 Validitas Diskriminan: HTMT Ratio

Sebagai konfirmasi tambahan atas validitas diskriminan, Tabel 7 menyajikan nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Nilai HTMT yang lebih kecil dari 0,85 (batas konservatif) mengindikasikan validitas diskriminan yang memadai (Hair et al., 2019). Seluruh nilai HTMT dalam penelitian ini berada di bawah 0,85, dengan nilai tertinggi 0,563 (antara Machiavellianisme dan Manajemen Laba), sehingga validitas diskriminan terkonfirmasi melalui dua kriteria sekaligus.

Tabel 7. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Konstruk	Narsisisme	Machiav.	Psikopati	Tek. Org.	Man. Laba
Narsisisme (X_1)	—				
Machiavellianisme (X_2)	0.524	—			
Psikopati (X_3)	0.498	0.511	—		
Tekanan Organisasi (M)	0.412	0.448	0.389	—	
Manajemen Laba (Y)	0.521	0.563	0.487	0.432	—

Catatan: Nilai HTMT $\geq 0,85$ mengindikasikan potensi masalah validitas diskriminan (tidak ditemukan dalam penelitian ini).

Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah 2026

4.2.5 Evaluasi Inner Model (*Model Struktural*)

4.2.5.1 *Goodness of Fit*

Tabel 8 menyajikan indikator kualitas inner model. Nilai $R^2 = 0,487$ menunjukkan bahwa 48,7% variansi intensi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Nilai R^2 adjusted = 0,471 mengkoreksi jumlah prediktor dan tetap berada pada kategori moderat-tinggi. Nilai $Q^2 = 0,312$ (> 0) yang diperoleh dari prosedur blindfolding mengindikasikan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang memadai (Hair et al., 2019). Nilai f^2 (effect size) untuk setiap jalur menunjukkan efek besar untuk Machiavellianisme (0,218), efek sedang untuk Narsisisme (0,134), dan efek kecil untuk Psikopati (0,067) dan interaksi moderasi (0,031).

Tabel 8. Evaluasi Goodness of Fit Inner Model

Konstruk	R^2	R^2 Adjusted	Q^2 (Blindfolding)	f^2 Effect Size	Interpretasi
Manajemen Laba (Y)	0.487	0.471	0.312	Besar	Model fit memadai

Catatan: f^2 effect size: Kecil $\leq 0,02$; Sedang 0,15–0,35; Besar $\geq 0,35$ (Cohen, 1988).

Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah 2026

4.2.5.2 Hasil Bootstrapping (5.000 Subsampel)

Tabel 9 menyajikan hasil prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel. Bootstrapping dipilih karena menghasilkan standard error yang robust tanpa mengasumsikan distribusi normal pada data. Confidence Interval (CI) 95% yang tidak memuat angka 0 menandakan signifikansi pada $\alpha = 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa jalur H1, H2, H3, H4b, dan H4c signifikan, sedangkan jalur H4d (Psikopati \times Tekanan \rightarrow Manajemen Laba) tidak signifikan karena CI memuat angka 0 (-0,027 hingga 0,251).

Tabel 9. Hasil Bootstrapping PLS-SEM (5.000 Subsampel)

Jalur	Original Sample	Sample Mean	Std. Dev	t-Stat	p-value	CI 2.5%	CI 97.5%
$X_1 \rightarrow Y$	0.312	0.315	0.074	4.218	0.000	0.167	0.457
$X_2 \rightarrow Y$	0.387	0.391	0.075	5.134	0.000	0.239	0.534
$X_3 \rightarrow Y$	0.198	0.201	0.085	2.341	0.021	0.032	0.364
$M \rightarrow Y$	0.213	0.217	0.078	2.731	0.007	0.061	0.365
$X_1 \times M \rightarrow Y$	0.145	0.148	0.072	2.012	0.045	0.003	0.287
$X_2 \times M \rightarrow Y$	0.167	0.171	0.069	2.419	0.016	0.031	0.303
$X_3 \times M \rightarrow Y$	0.112	0.115	0.071	1.577	0.116	-0.027	0.251

Catatan: Baris berlatarbelakang kuning menunjukkan jalur yang tidak signifikan (CI memuat angka 0 / $p > 0,05$).

Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah 2026

4.3 Pengujian Hipotesis (Path Coefficients)

Tabel 10 merangkum seluruh koefisien jalur dan keputusan hipotesis berdasarkan hasil bootstrapping. Hipotesis diterima apabila: nilai t-statistik $\geq 1,96$ dan p-value $< 0,05$ (two-tailed test). Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk seluruh prediktor berada di bawah 3,3, mengindikasikan tidak ada masalah multikolinearitas.

Tabel 10. Hasil Pengujian Koefisien Jalur (Path Coefficients)

Hipotesis	Jalur	Koef. B	Std. Error	t- Statistik	p-value	Keputusan
H ₁	Narsisisme (X ₁) → Manajemen Laba (Y)	0.312	0.074	4.218	0.000	✓ Didukung
H ₂	Machiavellianisme (X ₂) → Manajemen Laba (Y)	0.387	0.075	5.134	0.000	✓ Didukung
H ₃	Psikopati (X ₃) → Manajemen Laba (Y)	0.198	0.085	2.341	0.021	✓ Didukung
H _{4a}	Tekanan Org. (M) → Manajemen Laba (Y)	0.213	0.078	2.731	0.007	Kontrol
H _{4b}	X ₁ ×M → Manajemen Laba (Y)	0.145	0.072	2.012	0.045	✓ Didukung
H _{4c}	X ₂ ×M → Manajemen Laba (Y)	0.167	0.069	2.419	0.016	✓ Didukung
H _{4d}	X ₃ ×M → Manajemen Laba (Y)	0.112	0.071	1.577	0.116	Tidak Didukung

Catatan: *p < 0,05; **p < 0,01; ***p < 0,001. Keputusan berdasarkan bootstrapping two-tailed, 5.000 subsampel.

Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah 2026

Tabel 11. Ringkasan Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Prediksi	Hasil	Kesimpulan
H ₁	Narsisisme berpengaruh positif terhadap intensi manajemen laba	$\beta > 0, p < 0.05$	$\beta = 0.312, p = 0.000$	Didukung ✓
H ₂	Machiavellianisme berpengaruh positif terhadap intensi manajemen laba	$\beta > 0, p < 0.05$	$\beta = 0.387, p = 0.000$	Didukung ✓
H ₃	Psikopati berpengaruh positif terhadap intensi manajemen laba	$\beta > 0, p < 0.05$	$\beta = 0.198, p = 0.021$	Didukung ✓
H ₄	Tekanan organisasi memoderasi pengaruh Dark Triad terhadap manajemen laba	Moderasi sig.	$\beta = 0.145-0.167, p < 0.05$ (partial)	Didukung Parsial ✓

Sumber: Output SmartPLS 4.0, diolah 2026

5. Diskusi

5.1 Pengaruh Narsisisme terhadap Intensi Manajemen Laba (H₁)

Narsisisme terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi manajemen laba ($\beta = 0,312$; $t = 4,218$; $p < 0,001$), sehingga H₁ didukung. Nilai $f^2 = 0,134$ menunjukkan efek sedang secara praktis. Temuan ini bermakna bahwa setiap peningkatan satu unit standar deviasi skor narsisisme dikaitkan dengan peningkatan 0,312 unit standar deviasi pada intensi manajemen laba, setelah mengontrol variabel lain dalam model.

Hasil ini konsisten dengan prediksi teori. Individu narsistik memiliki keyakinan bahwa mereka layak mendapatkan perlakuan istimewa dan sering kali merasionalisasi pelanggaran aturan sebagai hak prerogatif mereka (Johnson et al., 2019). Dalam konteks akuntansi, hal ini termanifestasi dalam kesediaan yang lebih tinggi untuk menggunakan diskresi akuntansi secara oportunistik demi memenuhi ekspektasi kinerja pribadi mereka. Kepercayaan diri yang

berlebihan (overconfidence) pada individu narsistik juga berkontribusi, karena mereka cenderung meremehkan risiko tertangkap saat melakukan manipulasi.

5.2 Pengaruh Machiavellianisme terhadap Intensi Manajemen Laba (H_2)

Machiavellianisme menunjukkan pengaruh terkuat di antara ketiga dimensi Dark Triad ($\beta = 0,387$; $t = 5,134$; $p < 0,001$; $f^2 = 0,218 = \text{efek besar}$), mendukung H_2 . Temuan ini mendukung pandangan bahwa individu Machiavellian secara kognitif mengevaluasi tindakan semata berdasarkan konsekuensi material, bukan berdasarkan norma moral (Shafer, 2008). Manajemen laba dipandang sebagai instrumen strategis yang dapat dibenarkan selama memberikan keuntungan finansial atau posisional.

Dominasi Machiavellianisme sebagai prediktor terkuat memiliki implikasi praktis yang penting: program etika yang hanya berfokus pada pemahaman aturan teknis tidak akan efektif untuk individu dengan Machiavellianisme tinggi, karena mereka sudah memahami aturan dengan baik mereka hanya memilih untuk tidak mematuhi ketika kalkulasi manfaat-risiko menguntungkan pelanggaran.

5.3 Pengaruh Psikopati terhadap Intensi Manajemen Laba (H_3)

Psikopati berpengaruh signifikan terhadap intensi manajemen laba ($\beta = 0,198$; $t = 2,341$; $p = 0,021$), mendukung H_3 , meskipun dengan efek yang lebih kecil ($f^2 = 0,067$) dibanding dua dimensi lainnya. Efek yang relatif lebih lemah ini dapat dijelaskan oleh karakteristik psikopati subklinis pada populasi non-klinis: dibanding psikopat klinis, psikopati subklinis lebih terkontrol secara perilaku dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial dalam lingkungan profesional (Boddy, 2011).

5.4 Peran Moderasi Tekanan Organisasi (H_4)

Tekanan organisasi terbukti memoderasi pengaruh narsisisme ($\beta = 0,145$; $p = 0,045$) dan Machiavellianisme ($\beta = 0,167$; $p = 0,016$) terhadap intensi manajemen laba, namun tidak signifikan sebagai moderator pengaruh psikopati ($\beta = 0,112$; $p = 0,116$). Dengan demikian H_4 didukung secara parsial. Pola ini mengindikasikan bahwa tekanan organisasi berfungsi sebagai katalisator yang mengaktifkan kecenderungan manipulatif pada individu dengan narsisisme atau Machiavellianisme tinggi, selaras dengan Fraud Triangle Theory (Cressey, 1953) yang menempatkan tekanan sebagai elemen krusial dalam triase kecurangan. Ketidaksignifikan moderasi tekanan pada psikopati dapat dijelaskan oleh sifat psikopati yang lebih reaktif terhadap sinyal internal (impulsivitas intrinsik) dibanding tekanan eksternal. Individu dengan psikopati tinggi cenderung melakukan manipulasi atas dorongan internal yang tidak bergantung pada tingkat tekanan situasional dari lingkungan.

6. Kesimpulan

Narsisisme berpengaruh positif signifikan terhadap intensitas manajemen laba. Individu yang merasa superior dan berhak mendapat perlakuan istimewa lebih mudah merasionalisasi manipulasi laporan keuangan demi mempertahankan citra diri. Machiavellianisme adalah prediktor terkuat. Orientasi instrumental dan kalkulasi rasional murni membuat individu Machiavellian memandang manajemen laba sebagai strategi sah selama menguntungkan pribadi. Psikopati berpengaruh signifikan namun paling lemah. Ketiadaan rasa mampu menghilangkan hambatan afektif internal, namun kemampuan adaptasi sosial (social masking) pada populasi non-klinis mengurangi efeknya. Tekanan organisasi memoderasi pengaruh narsisisme dan Machiavellianisme, tetapi tidak signifikan terhadap psikopati. Psikopati bersifat bebas kondisional tidak bergantung pada tekanan situasional eksternal.

Referensi

Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>

- Agustia, D., Muhammad, N. P. A., & Permatasari, Y. (2020). Earnings management, business strategy, and bankruptcy risk: evidence from Indonesia. *Heliyon*, 6(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03317>
- Ait Novatiani, R., Afiah, N. N., & Sumantri, R. (2022). Risk Management and Other Factors Preventing Fraudulent Financial Reporting By State-Owned Enterprises in Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 12(8), 686–711. <https://doi.org/10.55493/5002.v12i8.4587>
- Arthur, N., Garvey, G., Swan, P., & Taylor, S. (1993). Agency Theory and “Management Research” A Comment. *Australian Journal of Management*, 18(1), 93–102. <https://doi.org/10.1177/031289629301800105>
- Asyik, N. F., Agustia, D., & Muchlis, M. (2023). Valuation of financial reporting quality: is it an issue in the firm’s valuation? *Asian Journal of Accounting Research*, 8(4), 387–399. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2022-0251>
- Aviantara, R. (2023). Scoring the financial distress and the financial statement fraud of Garuda Indonesia with «DDCC» as the financial solutions. *Journal of Modelling in Management*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1108/JM2-01-2020-0017>
- Bris, A., Wang, T. Y. H., Zatzick, C. D., Miller, D. J. P., Fern, M. J., Cardinal, L. B., Gregoire, D. A., Shepherd, D. A., Westphal, J. D., Shani, G., Troster, C., Van Quaquebeke, N., Lanaj, K., Hollenbeck, J. R., Ilgen, D. R., Barnes, C. M., Harmon, S. J., Feldman, E. R., DesJardine, M. R., ... Sangiorgi, F. (2021). KNIGHTS, RAIDERS, AND TARGETS - THE IMPACT OF THE HOSTILE TAKEOVER - COFFEE,JC, LOWENSTEIN,L, ROSEACKERMAN,S. *JOURNAL OF BANKING & FINANCE*, 37(1).
- Bundy, T., Ramirez, R., Dahmer, J., Muris, P., Merckelbach, H., Otgaar, H., & Meijer, E. (2017). *The Malevolent Side of Human nature: A Meta Analysis and Critical Review of the Literature on the Dark Triad (Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy)*.
- Destriana, N. (2011). *Masalah dan Biaya Keagenan*.
- Furnham, A., Richards, S. C., & Paulhus, D. L. (2013). The Dark Triad of Personality: A 10Year Review. *Social and Personality Psychology Compass*, 7(3), 199–216. <https://doi.org/10.1111/spc3.12018>
- Gunawan, E. T., Sofian, S., Wijaya, H., & Dwijayanti, S. P. F. (2021). Female Representation, Corporate Governance, and Earning Management in Indonesian Non-Financial Firms. *Research In Management and Accounting*, 4(2), 92–105. <https://doi.org/10.33508/rima.v4i2.3462>
- Hair, F. J., William, Rolph, J., B. B., & Babin. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In *Sage*.
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Mediation Analysis*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7_7
- Hair, J. F., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). Rethinking some of the rethinking of partial least squares. *European Journal of Marketing*, 53(4), 566–584. <https://doi.org/10.1108/ejm-10-2018-0665>
- Halim, H., & Pangestu, S. (2020). Manajemen Laba pada Periode Initial Public Offering dan Dampaknya pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2922. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p16>
- Holthausen, R. W., Larcker, D. F., & Sloan, R. G. (1995). Annual bonus schemes and the manipulation of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 19(1), 29–74. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)00376-G](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00376-G)
- Jaswadi, J., Purnomo, H., & Sumiadji, S. (2024). Financial statement fraud in Indonesia: a longitudinal study of financial misstatement in the pre- and post-establishment of financial services authority. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(3), 634–652. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2021-0336>
- Luayyi, S. (2012). Teori Keagenan Dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/em.v1i2.1871>
- Mahadwartha, P. A. (2007). Conflict of Interest on Ownership versus Free Cash Flow: Dividend Policy Effectiveness. *Journal of Indonesian Economy and Business*. <https://doi.org/10.22146/JIEB.6489>
- Maitriyadewi, N. L. R. P., & Noviyari, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>

- Mardjono, E. S., Chen, Y. S., & He, L. J. (2020). Earning management and the effect characteristics of audit committee, independent commissioners: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 569–587. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3272.2020>
- Monteiro, R. P. (2017). *Triade sombria da personalidade: conceitos, medição e correlatos*. 1–151. <https://repositorio.ufpb.br/jspui/handle/123456789/12165>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Natsir, M., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 115. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i01.p09>
- Plouffe, R. A., Wilson, C. A., & Smith, M. M. (2020). Dark Triad. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences: Model and Theories: Measurement and Assessment: Personality Processes and Individual Differences: Clinical, Applied, and Cross-Cultural Research: Volume 1-4, 1-4*, 101–106. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch194>
- Putu Gede Subhaktiyasa. (2024). PLS-SEM for Multivariate Analysis: A Practical Guide to Educational Research using SmartPLS. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4(3), 353–365. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline2861>
- Sahla, W. A., & Ardianto, A. (2022). Ethical values and auditors fraud tendency perception: testing of fraud pentagon theory. *Journal of Financial Crime*, 30(4), 966–982. <https://doi.org/10.1108/jfc-04-2022-0086>
- Saltoğlu Doruk, S., & Irak, U. (2020). Kişiliğin Karanlık Üçlüsü: Narsisizm, Makyavelizm ve Psikopati. *Türk Psikoloji Yazıları*, 23(45). <https://doi.org/10.31828/tpy1301996120190516m000017>
- Saltou glu, S., & Irak, D. U. (2020). *Summary Dark Triad Personality: Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy*.
- Satrya Wibowo, A., & Fuad, F. (2018). Growth Illusion in The Indonesia Stock Exchange: Relationship Between Earnings Management and Firm Value. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1). <https://doi.org/10.33312/ijar.336>
- Seymore, M., Wilner, N., & Curtis, M. B. (2022). The “Who” in Behavioral Accounting Research: Implications for Academic Research. In K. E. Karim (Ed.), *Advances in Accounting Behavioral Research*. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1475-148820220000025009>
- Shafer, W. E. (2015). Ethical Climate, Social Responsibility, and Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 126(1), 43–60. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1989-3>
- Shi, W., Connelly, B. L., & Hoskisson, R. E. (2017). External corporate governance and financial fraud: cognitive evaluation theory insights on agency theory prescriptions. *Strategic Management Journal*, 38(6), 1268–1286. <https://doi.org/10.1002/smj.2560>
- Sukartha, I. M. (2008). Pengaruh Manajemen Laba, Dan Kepemilikan Manajerial Pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 3, 1–25. <https://doi.org/10.33312/IJAR.176>
- Sumarno, Gimin, Noviana, E., Dafik, Ridlo, Z. R., & Mursyidah, I. L. (2024). The analysis of the RBL-STEM application in improving student financial literacy in controlling consumptive behavior. *Heliyon*, 10(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32382>
- Susanto, & Soriano, E. M. (2023). Implementation of Investigative Audit in the Principles of Good Corporate Governance in PT. Garuda Indonesia, Tbk (Persero). *Jurnal Hukum Novelty*, 14(1), 100–121. <https://doi.org/10.26555/novelty.v14i1.a23839>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Triantoro, H. D., Utami, I., & Joseph, C. (2020). Whistleblowing system, Machiavellian personality, fraud intention: An experimental study. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 202–216. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0003>
- Widyaningrum, R., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2018). *The effect of Free Cash flow, Profitability, and Leverage to Earning Management With Good Corporate Governance As a Moderating Variable (Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesian Stock)*.
- Zulfajrin, Z., Abdullah, M. W., & Asyifa, Z. (2022). Teori Agensi Islam Sebagai Lokomotif Moral Hazard Dan Adverse Selection. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 120–131. <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v4i2.1047>